

Analisis Struktur Musik dan Teknik dalam Penyajian "Partita in A Minor" (BWV 1013) untuk Alto Saksofon

Anugrah Oktavianus Saragih¹, *Poedji Soesila², Yohanes Ruswanto³

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

852018015@student.uksw.edu; poedji.soesila@uksw.edu; yohanes.ruswanto@uksw.edu

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil analisis struktur musik dan teknik penyajian "Partita in A Minor" (BWV 1013), karya Johann Sebastian Bach. Repertoar "Partita in A Minor" (BWV 1013), karya Johann Sebastian Bach aslinya digubah untuk solo flute, namun untuk kepentingan pementasan, disajikan dalam permainan solo saksofon alto. Rumusan masalah yang muncul adalah terdapatnya perbedaan dalam teknik permainan antara flute dan saksofon alto sehingga menghadirkan beberapa tantangan dalam mengartikulasikan kalimat-kalimat musik dalam repertoar tersebut. Hal-hal yang muncul dalam permainan saksofon alto dipaparkan berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif analisis musikologis. Bentuk kebaruan dalam artikel ini adalah menyajikan analisis struktur musik dan tantangan dalam permainan solo saksofon alto, karena repertoar ini aslinya untuk solo flute tanpa iringan. Melalui kajian ini disimpulkan bahwa repertoar untuk instrumen flute sangat memungkinkan dimainkan alto saksofon karena memiliki beberapa persamaan dalam hal register suara dan klaviatur organologis, meskipun juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada warna suara dan frasering pernafasan. Pengaruh yang paling signifikan adalah cara penyajian dalam tempo yang lebih lambat dari permainan flute. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberi dorongan kepada para musisi lainnya untuk mentranskripsi atau memainkan repertoar-repertoar klasik instrumen flute ke saksofon menjadi semakin massif.

Kata kunci: partita in A minor; klasik; artikulasi; flute; saksofon alto

Abstract

Analysis of Musical Structure and Technique in the Presentation of "Partita in A Minor" (BWV 1013) for Alto Saxophone. This article presents the results of an analysis of the musical structure and performing technique of "Partita in A Minor" (BWV 1013) by Johann Sebastian Bach, an alto saxophone soloist whose original repertoire was composed for solo flute. The formulation of the problem that arises is that there are differences in playing techniques between the flute and the alto saxophone, which present several challenges in articulating the musical sentences in the repertoire. Any things that appear in alto saxophone playing are explained based on qualitative research methods with a descriptive presentation of musicological analysis. This article's novelty is that it analyzes the musical structure and challenges in alto saxophone solo playing because this repertoire was originally for unaccompanied flute solos. This study concluded that the repertoire for the flute instrument could be played on the alto saxophone because it has several similarities in register and organological claviature. However, there are also significant differences in timbres and breathing phrasing. The primary influence factor is executing this repertoire at a reduced pace compared to the original flute. The author hopes this research can encourage other musicians to transcribe or play the classical repertoire from flute instruments to the saxophone more massively.

Keywords: Partita in A minor; classical; articulating; flute; alto saxophone

PENDAHULUAN

Saksofon merupakan instrumen tiup dengan single reed (Claus Raumburger, 2002) musik yang identik dengan genre jazz, sementara partita merupakan salah satu komposisi musik klasik. Instrumen single reed merupakan

instrumen tiup kayu dengan selembur buluh bambu tipis sebagai sumber bunyinya. Antara musik jazz dan musik klasik memiliki perbedaan utama: timbre, artikulasi, perabot inty, dan produksi suara (Eriksson, 2012).

Dapat dikatakan bahwa saksofon dan partita adalah dua dunia yang berbeda. Masih jarang kita dengar, bukan berarti tidak ada, pemain saksofon menyajikan repertoar klasik dalam gelaran konser atau resital.

Partita BWV 1013 aslinya digubah oleh Johann Sebastian Bach untuk solo flute. Partita, dari bahasa Italia, merupakan kumpulan musik tarian abad ke-17 yang disajikan secara berurutan (Millen et al., 1965). Bach menggunakan istilah ini sebagai padanan terhadap 'Suite' untuk enam buah Partita untuk klavir dan tiga set variasi chorale untuk organ (Bukofzer, 1949). Komposisi ini terdiri dari empat movement, allemande, corrente, sarabande, dan bouree anglaise. Klaviatur mekanis dan penjarian antara flute dan saksofon secara umum memiliki kemiripan, hanya berbeda dalam hal ukuran klep, jarak antar jari, serta produksi suaranya berbeda. Hal ini menghasilkan gerak jari serta produksi suara yang tidak sama, sehingga membutuhkan pendekatan yang agak berbeda dalam mengeksekusi alunan melodi dalam repertoar tersebut (Fletcher, 1979).

Repertoar ini pernah menjadi kajian analitis yang mengungkapkan masalah dan kemungkinan yang muncul dalam hal teknik penyajian sebagaimana dimainkan untuk solo flute tanpa iringan. Tekstur polifonis sebagai ciri khas musik abad ke-17, lompatan interval yang lebar, dan register nada secara penuh yang dieksploitasi oleh Bach sehingga menghasilkan sebuah komposisi canggih dan kontemporer pada masa itu (Oleskiewicz, 2020). Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa gaya komposisi untuk solo flute tanpa iringan (*unaccompanied flute*) ini banyak dipengaruhi oleh gaya komposisi untuk instrumen solo violin yang juga disebut sebagai 'violinisasi'.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai definisi singkat dari movement dalam partita, sebagai berikut: Allemande, bhs. Prancis, sebuah tarian prosional abad ke-16 yang berasal dari Jerman kemudian ditularkan di Prancis. Bersukat biner dengan karakter

bersahaja dan mengalir lancar (Millen et al., 1965).

Courante, bhs. Prancis, sebuah tarian kuno abad ke-16 dari Prancis, bertempo sangat cepat dengan sukat terner serta didominasi oleh ritme not bertitik (Millen et al., 1965).

Sarabande, bhs. Prancis, sebuah tarian yang berasal dari Spanyol, muncul dalam drama "Much Ado about Nothing" (1959) karya Shakespeare. Bertempo lambat atau sangat lambat dalam sukat terner, dengan nada-nada panjang berornamentasi. Karakter ritmenya ditandai dengan ketukan pertama pada awal birama, di ketukan kedua sering menggunakan nada bertitik atau diperpanjang di ketukan ketiga. Sarabande sering digunakan dalam opera pada era Barok (Millen et al., 1965).

Bourrée anglaise, bhs. Prancis, berarti bourrée bergaya Inggris. Tarian tersebut berasal dari Prancis pertengahan abad ke-16. Berkarakter hidup dan riang, dalam sukat kuartier yang dimulai dengan ritme up-beat (Millen et al., 1965).

Penelitian ini akan memaparkan secara deskriptif tentang analisis struktur musik serta teknik permainan yang disajikan untuk instrumen saksofon dalam setiap movement dalam Partita tersebut di atas. Setiap movement memiliki karakter serta pola ritmik yang khas serta memiliki tantangan teknis dalam mengeksekusi alunan nada-nada yang dibunyikan (Zbikowski, 2002).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif analisis musikologis. Metode ini digunakan untuk tujuan penelitian yang berkaitan dengan analisis dan deskripsi terhadap fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan penyajian komposisi musik. Penyajian deskriptif musikologis merupakan pendekatan sudut pandang terhadap sebuah karya musik, dalam hal ini komposisi musik sebagai objek penelitian berdasarkan aspek

historis, analisis, teoretis, organologis, estetis, dan interpretative.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berupa referensi artikel ilmiah, kepustakaan pendukung, repertoar, audio visual, dan diskusi mengenai topik penelitian yang dibahas. Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan tersebut selanjutnya diubah sebagai informasi tekstual (Wright, 2012).

Tahap berikutnya analisis data yang dapat berupa deskripsi atau gambaran yang dikelompokkan dalam tema-tema. Data dan informasi yang telah dianalisis tersebut selanjutnya dilakukan interpretasi, baik secara struktur musik maupun teknik penyajian musikal untuk memahami makna dari komposisi tersebut. Setelah itu peneliti melakukan refleksi serta menjabarkannya dan menyandingkannya dengan penelitian-penelitian yang ada (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010).

Tahap pemaparan data dituliskan secara deskriptif kualitatif dalam bentuk tulisan analisis struktur musik dan teknik penyajiannya dalam kaitannya dengan teknik penyajian instrumen saksofon alto.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan keseluruhan permenungan dan pemaparan yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan korelasi antara masalah yang dijumpai dan solusi atau jawaban yang muncul.

Analisis Struktur Musik dan Teknik Penyajian *Allemande*

Struktur komposisi *allemande* ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian A dan bagian B. Bagian A terdiri dari dua bagian kalimat, yakni kalimat a, kalimat b, dan bagian *codetta*. Pada bagian A, kalimat a (birama 1 s.d. 9 ketuk 1) diawali dari tangga nada A Minor kemudian bermodulasi ke tangga nada C Mayor (Eastlee, 1982). Kalimat a ini terdiri dari dua frase, yakni frase anteseden dan frase konsekuen. Secara keseluruhan, *allemande* dibangun berdasarkan motif melodi *arpeggio* sepanjang 1 birama.



Notasi 1. Motif *Allemande* (birama 1)

Motif tersebut menjadi bagian awal dari frase anteseden kalimat a (birama 1 s.d. 5). Pada bagian ini berupa progresi harmoni tonika dan dominan dalam tangga nada A Minor. Frase konsekuen kalimat a (birama 6 s.d. birama 9 ketuk 1) dimulai dari tangga nada A minor menuju tangga nada C Mayor. Progresi *chord* pada bagian ini dimulai dari Am-A7b9-Dm-G-Am-G7-C.



Notasi 2. Bagian awal frase konsekuen kalimat a

Bagian selanjutnya adalah kalimat b yang terdiri dari frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden kalimat b (birama 9 s.d. birama 11) bermodulasi ke tangga nada C Mayor yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C-C7-A7b9.



Notasi 3. Frase anteseden kalimat b

Frase konsekuen kalimat b (birama 12 s.d. birama 15) bermodulasi ke tangga nada A minor.



Notasi 4. Frase konsekuen kalimat b

Bagian selanjutnya adalah kalimat *codetta* (birama 16 s.d. birama 20) bermodulasi ke tangga nada E Minor.



Notasi 5. Frase konsekuen kalimat *codetta*

Bagian selanjutnya adalah kalimat *codetta* terdapat progresi *chord* yang menggunakan *circle of fifths* (Haugaard, 2015) pada (birama 17 s.d. birama 19) yang melibatkan progresi *chord*

sebagai berikut: B-E7-A-D7-G-C7-F-B7-Em-Am-D7-D#dim7-B7-Em.



Notasi 6. Frase *circle of fifths* pada kalimat codetta

Pada bagian B, terdiri dari tiga bagian a, b, c (birama 20 s.d. 40 ketuk 1) diawali dari tangga nada A Minor menuju tangga nada E Minor. Kalimat a ini terdiri dari dua frase, yakni frase anteseden dan frase konsekuen. Motif tersebut menjadi bagian awal dari frase anteseden kalimat a (birama 20 s.d. 22).



Notasi 7. Motif a pada bagian B

Frase konsekuen kalimat b (birama 23 s.d. birama 27) bermodulasi ke tangga nada E Minor.



Notasi 8. Frase konsekuen kalimat a

Bagian selanjutnya adalah kalimat b yang terdiri dari frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden kalimat b (birama 28 s.d. birama 31) bermodulasi ke tangga nada G Minor.



Notasi 9. Frase anteseden kalimat b

Frase konsekuen kalimat b (birama 32 s.d. birama 34) bermodulasi ke tangganada D Minor.



Notasi 10. Frase konsekuen kalimat b

Bagian selanjutnya adalah kalimat c yang terdiri dari frase anteseden dan konsekuen. Frase anteseden kalimat c (birama 35 s.d. birama 41).



Notasi 11. Frase anteseden kalimat c

Frase konsekuen kalimat b (birama 41 s.d. birama 43 ketuk 2) yang terdapat progresi *chord circle of fifths* yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: E-A7-D-G7-C-F-Bb-E7-Am-Dm-Bdim-E7-Am.



Notasi 12. Frase konsekuen kalimat c

Bagian terakhir pada suite *Allemande* adalah kalimat coda terdapat pada (birama 43 ketuk 3 s.d. birama 47) dan terdapat teknik *altissimo* di akhir yang dimainkan dengan penjarian yang alternatif untuk mencapai *highest not* (Lang, 1988). yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: A7-Dm-Bb-Am-E7-Am-Bdim-Am-E7-Am.



Notasi 13. Kalimat coda partita *allemande*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal teknik penyajian *Allemande* ini, antara lain: (a) Untuk menghasilkan kelembutan dan kesinambungan arus udara maka perlu melatih *tonguing* yang cepat dan akurat, memperhatikan tanda pemenggalan nafas sesuai frasering (Worthen, 2017); (b) memperhatikan pemenggalan nafas yang tepat untuk menjaga kalimat musikal; (c) melatih permainan cepat pada nada-nada di register tinggi (Rousseau, 1978), serta memperhatikan dinamika pada not sepernemambelasan; (d) melatih penjarian pada permainan sekuens turun; (e) Secara teoritis *chord* minor adalah kebalikan dari *chord* mayor (Kaestri, 2015); (f) menghasilkan aksentuasi di ketukan berat untuk nada rendah.

Corrente

Komposisi *Corrente* ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian A dan bagian B. Bagian A terdiri dari tiga bagian kalimat, yakni kalimat a, kalimat b, dan bagian c. Pada bagian A, kalimat a (birama 1 s.d. 10 ketuk 1) diawali dari tangga

nada A Minor kemudian bermodulasi ke tangga nada G Mayor, yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: Am-G-Dm-Am/E-Bdim/D-E-Am-Bdim-C-F-Dm-G-Em-Am-Dm-G.



Notasi 14. Motif *Corrente* (birama 1)

Kalimat b (birama 10 s.d. 17 ketuk 1) diawali dari tangga nada G Mayor kemudian bermodulasi ke tangga nada D#dim7, yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: G-Am-B7b9/D#-Em-Am-D7/F#-G#dim-Am-D#dim7.



Notasi 15. Motif *Corrente* (birama 10)

Kalimat terakhir pada bagian A yaitu kalimat c (birama 17 s.d. 22 ketuk 1) diawali dari tangga nada D#dim7 kemudian bermodulasi ke tangga nada E Minor, yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: D#dim7-Em-F#7-B7-Em-Em/B-B-Em.



Notasi 16. Motif *Corrente* (birama 17)

Pada bagian A suite *Corrente* terdapat coda terdapat pada birama 22.



Notasi 17. Motif *Corrente* (birama 22)

Pada bagian B, terdiri dari lima bagian a, b, c, d, e (birama 23 s.d. 62). Bagian a diawali dari tangga nada E Mayor7 menuju tangga nada C Mayor (birama 23 s.d. 31 ketuk 1) yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: E7-Am-D7/F#-G-G7-Am-Dm-G-C-F-Dm7-G7-C.



Notasi 18. Motif *Corrente* (birama 23)

Kalimat b (birama 31 s.d. 35 ketuk 1) diawali dari tangga nada C Mayor kemudian bermodulasi ke tangga nada D minor7/A, yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C-C7-F-D-D7-G-G7-C/E.



Notasi 19. Motif *Corrente* (birama 31).

Bagian selanjutnya adalah kalimat c (birama 35 s.d. birama 40) bermodulasi ke tangga nada C Mayor/E yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C/E-FM7-C/G-Dm7/A-G7/B-C-Am-Dm-F#m7b5



Notasi 20. Motif *Corrente* (birama 35)

Kalimat d (birama 40 s.d. 52) diawali dari tangga nada C Mayor kemudian bermodulasi ke tangga nada E Mayor, yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C-Am-Dm-F#m7b5-G-B7b9-Edim-A7-Dm-E7-Am-B7-E7-Am-E.



Notasi 21. Motif *Corrente* (birama 40)

Kalimat terakhir pada bagian B yaitu kalimat e (birama 53 s.d. 62) dengan menggunakan tangga nada A minor dengan menggunakan progresi *chord*: Am-G-C-C7-F-Bdim-E7-F-Dm7-E-Bm7b5-A7-Bb7-E7-Am-Dm-Em-Em7-Am-E7-Am.



Notasi 22. Motif *Corrente* (birama 53)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal teknik penyajian *Corrente* ini, antara lain: (a) Salah satu hal tersulit yang dapat dilakukan pada kecepatan konstan dan tekanan saat *tounging*; (b) permainan *triller* yang menyesuaikan kecepatan serta perpindahan dinamika yang sangat singkat; (c) permainan

artikulasi atau tounging yang rapat; (d) jarak interval yang lebar yang memengaruhi fingering; (e) menjaga dinamika dengan intensitas yang sama pada register atas dan bawah yang saling bergantian.

Sarabande

Struktur komposisi *Sarabande* ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian A, bagian B dan bagian A'. Bagian A terdiri dari dua bagian kalimat, yakni kalimat a dan kalimat b. Pada bagian A kalimat a (birama 1 s.d. 8) diawali dari tangga nada A Minor kemudian bermodulasi ke tangga nada C Mayor yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: Am-Dm-E7-Am-Am-Dm-G-C.



Notasi 23. Frase kalimat a (birama 1)

Pada bagian b, (birama 9 s.d. 16) diawali dari tangga nada C Mayor yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C-G7-C-G-C-F-Dm-Am7-Dm-G7-C-F-G-C.



Notasi 24. Frase kalimat b (birama 8)

Pada bagian B (birama 17 s.d. 34) Bagian B diawali dari tangga nada C Mayor bermodulasi ke tangga nada E mayor yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: C-E7b9-Am-Dm-Edim-A7-Dm-Edim-A7-Dm-Dm-G7-Am-E7-Am-B7b5-Am-Bdim-E.



Notasi 25. Frase kalimat B (birama 17)

Bagian selanjutnya adalah A' (birama 35 s.d. birama 46) Kalimat A' ini terdiri dari dua frase, yakni frase anteseden dan frase konsekuen. Frase anteseden kalimat A' (birama 35 s.d. birama 38) dengan progresi *chord* sebagai berikut: Am-Dm-B7b5-E.



Notasi 26. Frase anteseden A' (birama 35)

Frase konsekuen kalimat A' (birama 39 s.d. birama 42) yang melibatkan tangga nada minor melodis pada birama 42 dengan progresi *chord* sebagai berikut: Am-E7-Am-E-Am-Bm.



Notasi 27. Frase Konsekuen A' (birama 39)

Bagian terakhir pada suite *Sarabande* setelah frase konsekuen terdapat pada (birama 43 s.d. 46) dengan progresi *chord* sebagai berikut: Dm-AM-Dm-E7-Am-E7-Am.



Notasi 28. Motif Sarabande A' (birama 43)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal teknik penyajian *Sarabande* ini, antara lain: (a) memperhatikan pola ketukan kuat yang khas dari sarabande, yakni ketukan kuat pada *beat* dua dari pada birama pertama dilanjutkan ketukan kuat pada *beat* satu dari birama kedua dan seterusnya demikian (Worthen, 2017); (b) memperhatikan distribusi pernafasan karena tempo yang lambat cukup menguras energi; (c) nada-nada harus jelas artikulasinya pada saat dinamika sangat lembut (*pp*) (Banoe, 2003) agar kalimat musiknya tetap utuh, dan melodi dapat menyampaikan berbagai macam karakter emosional (Kerman & Tomlinson, 2012).

Bourre Anglaise

Struktur komposisi *Bourre Anglaise* ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian A, bagian B dan bagian A'. Pada bagian A (birama 1 s.d. 20) diawali dari tangga nada A Minor kemudian bermodulasi ke tangga nada C Mayor yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: Am-E-Am-Am-E7-Am-E-F-G-C-C-G7-C-G-C-G-C7-F-D7-G7-C-D-Bdim-G7-C-G-C.



Notasi 29. Motif Bourre Anglaise (birama 1)

Pada bagian B, terdapat dua bagian yaitu kalimat a dan kalimat b (birama 21 s.d. 52). Pada

kalimat a (birama 21 s.d. 34) diawali dari tangga nada C Mayor yang berakhir di tangga nada D Minor, dengan progresi *chord* sebagai berikut: C-G-E7-Am-A-Dm-A-Dm-A-E7-A7-Dm-A7-Dm-A7-A7-Dm.



Notasi 30. Motif *Bourre Anglaise* bagian a (birama 21)

Kalimat b (birama 34 s.d. 54) diawali dari tangga nada G Mayor dan bermodulasi ke tangga nada E mayor, seringkali terjadi pada repertoar di periode barok modulasi singkat dan cepat (Indrawan, 2019) dengan progresi *chord* sebagai berikut: G-Dm-Gdim-G7-Am-B-G-D#dim-Am-B-G-D#dim-Am-F#m-B-Em-F#dim-B-Em-G-A-Dm-G7-C-Am-A7-G7-Am-E.



Notasi 31. Motif *Bourre Anglaise* bagian b (birama 34)

Terdapat sekuense turun pada bagian b (birama 51 s.d. 52) dengan progresi *chord* sebagai berikut: A7-G7.



Notasi 32. Sekuense turun pada bagian b (birama 34)

Bagian selanjutnya adalah A' (birama 54 s.d. birama 70) diawali dari tangga nada A minor dengan progresi *chord* sebagai berikut: Am-E-Am-Am-E7-Am-E-F#dim-G#dim-Am-Dm-E-Am-A7-G7-C-G-E7-Am-E-Am.



Notasi 33. Motif *Bourre Anglaise* bagian A' (birama 54)

Terdapat sekuense naik pada bagian A'. Sekuense naik pertama terdapat pada (birama 58 s.d. 60) dengan progresi *chord* sebagai berikut: E-F#dim-G#dim-Am.



Notasi 34. Sekuense naik pada bagian A' (birama 58)

Bagian terakhir pada suite *Bourre Anglaise* yaitu kalimat coda terdapat pada (birama 69 s.d. birama 70) yang melibatkan progresi *chord* sebagai berikut: Am-E-Am.



Notasi 35. Coda pada suite *Bourre Anglaise* (birama 69)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal teknik penyajian *Bourre Anglaise* ini, antara lain: (a) ketukan satu beraksen kuat, artikulasi ta-da-ta di sebagian besar lintasan melodin dua not sepernenabelas yang diikuti oleh not seperdelapan (Worthen, 2017); (b) menjaga tempo yang relatif lebih cepat dari movement sebelumnya yang disertai permainan interval yang lenih kompleks; (c) mempertahankan aksentuasi disetiap ketukan pertama; (d) memperhatikan perpaduan teknik permainan *legato* dan *staccato* dalam pola satu ketuk dengan menggunakan *tonguing* ta-ya-ta.

SIMPULAN

Partita in A minor untuk solo *flute* karya Johann Sebastian Bach yang memiliki tingkat kesulitan menengah ke atas ini ternyata dapat secara langsung dimainkan untuk solo saksofon alto. Meskipun terdapat perbedaan, baik dalam hal klaviatur organologi yang memengaruhi penjarian, warna suara, teknik *embouchure*, serta artikulasi terhadap eksekusi permainan solo saksofon alto.

Masalah yang paling signifikan dalam penyajian repertoar ini adalah tempo yang sebagaimana mestinya yang terjadi pada *flute* perlu dibuat sedikit agak lambat karena berhubungan dengan distribusi nafas yang relatif lebih berat untuk saksofon. Selain itu lompatan-lompatan interval yang lebar memengaruhi penjarian yang berdampak pada inkonsistensi ketepatan nada, sehingga diperlukan latihan gerakan ketepatan penjarian serta mengatur kekuatan tiupan pada *mouthpiece* untuk menjaga intensitas intonasi yang tepat dan akurat.

Solusi yang lain untuk mengatasi beberapa masalah yang hampir sama dan selalu muncul dalam setiap bagian (*movement*), yakni lompatan interval yang lebar, not seperenambelasan dalam tempo cepat, pengakalimatan atau *frasering*, aksentuasi pada pola-pola tertentu, adalah dengan menghapuskan secara keseluruhan sehingga membantu penyaji untuk dapat fokus pada mengatasi masalah-masalah tersebut diatas.

Berdasarkan pengalaman serta observasi personal melalui analisis struktur musik serta teknik penyajian dari repertoar ini, memberikan wawasan serta tantangan bagi penulis untuk semakin memberanikan diri dalam mengolah repertor-repertoar musik klasik yang aslinya digubah untuk *flute* atau instrument tiup lainnya. Selain itu, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat mendorong para akademisi musik untuk berani berpetualang serta mencoba repertoar-repertoar komposisi musik klasik, terutama era barok, yang digubah untuk instrumen di luar saksofon.

Hal ini akan mendorong kita untuk memperkaya kanzah repertoar dan tantangan teknis yang muncul dari komposisi-komposisi instrumen tiup tersebut serta menghidupkan karya musik di mana instrumen saksofon pada era tersebut belum lahir.

REFERENSI

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Bukofzer, M. (1949). Music in the Baroque Era. *The Musical Times*, 90(1276), 191. <https://doi.org/10.2307/934235>
- Claus Raumburger, K. V. (2002). The New Grove Dictionary of Music and Musicians. In *Stanley Sadie* (2nd ed., pp. 352–358). Macmillan Publishers Limited, New York.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. In *PT Grasindo*. PT Grasindo.
- Eastlee, D. (1982). *scale connection*. Hal Leonard Publishing corporation.
- Eriksson, U. J. (2012). *Finding Pedagogical Strategies for Combined Classical and Jazz Saxophone Applied Studies At the College Level*.
- Fletcher, N. H. (1979). Excitation Mechanisms in Woodwind and Brass Instruments. *Acustica*, 43(1), 63–72.
- Haugaard, M. (2015). *Mark Haugaard The Concept of Power*. <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0820>
- Indrawan, A. (2019). Bentuk Sonata Koserto Ritornello Klasik pada Gerakan Pertama Concerto in G for Flute karya W.A. Mozart (1756-1791). *Promusika*, 7, 59–67.
- Kaestri, V. Y. (2015). Perpaduan Nada-nada dalam Perspektif Harmoni dan Aplikasinya Terhadap Mahasiswa. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 149–162.
- Kerman, J., & Tomlinson, G. (2012). *Listen* (7th ed.). Bedford/St. Martin's.
- Lang, R. (1988). *Altissimo Register*. Lang MUSIC.
- Millen, I., Thompson, O., & Sabin, R. (1965). The International Cyclopedia of Music and Musicians. In *Notes* (Vol. 22, Issue 1). Library of Congress Catalog Card. <https://doi.org/10.2307/894425>
- Oleskiewicz, M. (2020). The Partita in a minor for unaccompanied flute BWV 1013: Problems and possibilities. *Bach*, 51(2), 259–294. <https://doi.org/10.22513/BACH.51.2.0259>
- Rousseau, E. (1978). *Saxophone Altissimo*. Etoile Music.
- Worthen, dr. D. E. (2017). *A Historical and Practical Guide to Johann Sebastian Bach's*

Solo in A minor BMV 1013. *Spring*.

Wright, C. M. (2012). *The Essential Listening to Music* (2nd ed.). Cengage Learning.

Zbikowski, L. M. (2002). *Conceptualizing Music: Cognitive Structure, Theory, and Analysis*. In *Oxford University Press, Inc.* Oxford University Press, Inc.